

**SKETSA PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS
HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)
DALAM SENTUHAN LITERASI**

Florianus Dus Arifian
UNIKA Indonesia Santu Paulus,
Jl. Jend. Ahmat Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508
e-mail: florianusarifian@gmail.com

Diterima: 11 Oktober 2020, Direvisi: 7 Desember 2020, Diterbitkan: 31 Januari 2021

Abstract: This article is motivated by the issue of not embracing the HOTS dimension in the praxis of learning and the teacher's misperception about the HOTS concept. Therefore, this article aims to explained the HOTS dimension in the praxis of learning and to explained the meaning of HOTS concepts. However, the HOTS theme discussed in this article is focused on the language field. This article was compiled using reading and recording techniques by critically the views of various literary materials. The results of the study show that HOTS-based language learning contained in harmony with modern literacy competencies in the form of the ability to connect text and context and reflect critically on the relationship between text and context.

Keywords: language learning, HOTS, text, context.

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi persoalan belum dirangkulnya dimensi *HOTS* dalam praksis pembelajaran dan adanya mispersepsi guru tentang konsep *HOTS*. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan dimensi *HOTS* dalam praksis pembelajaran dan menjelaskan makna hakiki konsep *HOTS*. Namun, tema *HOTS* yang dikupas dalam tulisan ini difokuskan pada bidang bahasa. Artikel ini disusun dengan menggunakan teknik baca dan catat terhadap pandangan dari berbagai bahan kepustakaan secara kritis. Hasil studi mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis *HOTS* berisi selaras dengan kompetensi literasi modern dalam bentuk kemampuan menghubungkan teks dan konteks dan melakukan refleksi secara kritis atas hubungan teks dan konteks.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa, *HOTS*, teks, konteks.

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan Indonesia merupakan kenyataan objektif. Hal ini dibuktikan melalui penelitian dari berbagai lembaga dunia seperti *PISA* (*Programme for International Student Assessment*) dan *PIRLS* (*Progress in International Reading Literacy Study*). Hasil penelitian dari lembaga-lembaga tersebut konsisten menunjukkan capaian siswa Indonesia sebagai peraih juara satu dari segi *LOTS* (*low order thinking skills*) seperti kemampuan mengingat, tetapi juara terakhir dari segi *HOTS* (*high order thinking skills*) seperti kemampuan untuk bernalar.

Minimnya prestasi tersebut terjadi juga dalam bidang bahasa. Penulis mengangkat beberapa buktinya berikut ini. *Pertama*, *Global Monitoring Report UNESCO* tahun 2011 melaporkan 80% murid kelas IV SD di Indonesia yang berkemampuan membaca di bawah standar internasional (*Kompas*, 2 Mei 2012). *Kedua*, *Early Grade Reading Assessment* tahun 2014 menunjukkan hanya 47% murid kelas I dan II SD di Indonesia yang fasih membaca (*Kompas*, 5 Maret 2015). *Ketiga*, *UNESCO* tahun 2018 melaporkan indeks tingkat membaca bangsa Indonesia hanya sebesar 0,001. Artinya, dari setiap seribu penduduk Indonesia hanya ada satu

orang yang suka membaca (*Tempo*, 23 September 2018, hlm.19). Kelima, Penelitian Puspendik Kemendikbud dan Badan Bahasa pada tahun 2018 menemukan hanya 18% siswa SMA dari 34 provinsi di Indonesia yang bisa membaca dan menguasai detail informasi dari teks berukuran 600 kata. Penelitian tersebut juga menemukan siswa gagal membaca teks narasi untuk diparafrasekan ke dalam kronologi peristiwa dan gagal membaca tabel untuk dikonversikan ke dalam wacana (*Kompas*, 4 September 2018, hlm. 9).

Salah satu penyebab buruknya mutu pendidikan Indonesia seperti disinggung di atas adalah belum diperhitungkannya dimensi *HOTS* dalam praksis pembelajaran. Di titik ini, mesti diakui bahwa mayoritas pembelajaran yang berlangsung di sekolah sejauh ini kental dengan praktik menghafal daripada menalar. Dalam pembelajaran membaca yang kemudian melahirkan prestasi terbelakang seperti terungkap dari beberapa temuan di atas, misalnya, siswa cenderung diperintahkan untuk membaca teks lalu menjawab pertanyaan pemahaman literal, yakni pemahaman eksplisit tentang fakta-fakta dalam teks bacaan tersebut. Siswa jarang dilatih dengan pemahaman tentang sesuatu yang berada di seputar teks bacaan sebagai wujud pengasahan atas kemampuan menalar.

Selain persoalan minimnya rangkulan atas *HOTS*, sebagian guru di Indonesia juga memiliki paradigma yang keliru tentang *HOTS*. Bagi sebagian guru, *HOTS* berhubungan dengan mengerjakan soal yang rumit. Dalam pembelajaran matematika, misalnya, guru bermispersepsi bahwa siswa perlu mengoperasikan angka yang banyak digit atau pecahannya sebagai wujud implementasi *HOTS* (*Kompas*, 15 Mei 2018, hlm. 11). Dalam bidang bahasa, paradigma keliru tersebut tampak dalam anggapan guru bahwa *HOTS* bertalian dengan kemampuan siswa untuk membaca teks yang panjang-panjang plus penuh dengan kosakata rumit serta menjawab pertanyaan sebanyak-banyaknya dari bacaan tersebut.

Berdasarkan persoalan di atas, sangat urgen jika dalam artikel ini didiskusikan tema *HOTS* dan implementasinya dalam praksis pembelajaran. Tema tersebut urgen didiskusikan selain sebagai upaya konsientisasi akan pentingnya memperhatikan *HOTS*, juga sebagai proses meluruskan pemahaman para praktisi pendidikan atas *HOTS*. Namun, tema *HOTS* yang didiskusikan dalam artikel ini difokuskan pada

pembelajaran bahasa. Pembatasan ini didasari pertimbangan kesejajaran dengan permasalahan yang bertalian dengan pembelajaran bahasa seperti diuraikan pada awal artikel ini. Sehubungan dengan itu, tulisan ini diberi judul, "*Pembelajaran Bahasa Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Sentuhan Literasi*". Dari judul tersebut, tampak jelas bahwa diskusi tentang pembelajaran bahasa berorientasi *HOTS* di dalam artikel ini dikaitkan dengan konsep literasi. Hal ini didasari pertimbangan bahwa konsep literasi modern menjadi peta jalan yang paling jelas dalam memijahkan *HOTS*.

Terlepas dari rasionalisasi di atas, secara metodologis tulisan ini disusun berdasarkan studi kepustakaan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Artinya, penulis membaca dan mencatat pandangan dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dalam sebuah *file* di laptop. Pandangan-pandangan tersebut kemudian dikompilasi secara kritis sesuai dengan pertimbangan penulis. Selain itu, dari segi sistematika, tulisan ini dipecahkan atas uraian tentang *HOTS* secara umum dan *HOTS* dalam kawasan pembelajaran bahasa secara khusus.

HAKIKAT *HOTS*

Pengertian, Jejak Teoretis, dan Dampak *HOTS*

HOTS berarti keterampilan manusia untuk berpikir pada level yang lebih tinggi, atau keahlian manusia untuk menjangkau dan mengembangkan daya berpikirnya ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menjadi mungkin karena manusia merupakan binatang yang berakal budi. Akan tetapi, akal budi manusia sejatinya adalah juga akal sehat, bukan akal yang sakit. Salah satu ciri akal budi sebagai akal sehat adalah akal tersebut dapat dikembangkan oleh pemiliknya untuk mencapai level perkembangan tertinggi (Damhuri dalam *Kompas*, 27 Oktober 2017, hlm. 6).

Hemat penulis, gagasan di atas juga bermakna bahwa akal budi manusia sejak lahir sejatinya lebih sebagai sebuah potensi daripada kompetensi. Sebagai sebuah potensi, akal budi itu selalu mengandung peluang untuk berkembang ke arah yang lebih tinggi. Tidak terutama sebagai sebuah kompetensi bermakna bahwa akal budi tidak bersifat final sehingga tidak dapat dikembangkan lagi dari kondisi sejak manusia lahir.

Secara teoretis memang telah diakui bahwa potensi akal budi dapat berkembang dari

tingkat terendah ke tertinggi. Proses perkembangan tersebut oleh Bloom dinamakan sebagai taksonomi kognitif. Taksonomi dari Bloom kemudian diperbaharui Anderson dan Krathwohl. Menurut taksonomi yang diperbaharui itu, urutan pengembangan potensi akal budi dari tingkat terendah ke tertinggi berupa kemampuan (1) *mengingat*, (2) *memahami*, (3) *mengaplikasikan*, (4) *menganalisis*, (5) *mengevaluasi*, dan (6) *mencipta*. Kemampuan pada urutan ke-3 dan ke atasnya sering dilihat sebagai kemampuan kognitif level tinggi atau *HOTS*. Namun, hemat penulis, dasar dari *HOTS* ada pada kemampuan ke-2, yakni kemampuan memahami.

Kemampuan-kemampuan kognitif tingkat tinggi tersebut berhubungan dengan kemampuan penalaran (*reasoning*), yakni kemampuan menghubungkan atau membunikan pengetahuan yang telah dipelajari dengan konteks tertentu terutama lingkungan di sekitar. Jadi, dalam *HOTS* seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan harfiah plus tekstual, tetapi terutama pengetahuan interpretatif dan kontekstual.

HOTS menjadi kunci penting bagi kualitas peradaban dunia walaupun bukan satu-satunya kunci. Dalam hal ini tentu saja tidak boleh diabaikan pengembangan kemampuan lain seperti kecerdasan moral sebab sejarah juga mencatat kehancuran dunia oleh bom nuklir sebagai buah *HOTS* yang mengabaikan kecerdasan moral.

Evolusi dan revolusi peradaban menunjukkan kekuatan *HOTS* sebagai basis penentu bagi kemajuan dunia. Bayangkan akal budi yang tidak dikembangkan pada zaman prasejarah. Alhasil, peradaban manusia pada masa itu sangat terbelakang. Selanjutnya, akal budi mulai dikerahkan pada zaman pencerahan dengan semboyan *cogito ergo sum* 'saya berpikir maka saya ada'. Dampaknya adalah peradaban mulai ber-evolusi hingga membawa dunia memasuki zaman industri. Kemajuan peradaban karena sentuhan akal budi pada zaman industri berjalan pelan. Mula-mula pada beberapa abad silam ditemukan teknologi sederhana seperti mesin uap hingga selanjutnya beberapa dekade yang lalu ditemukan teknologi modern seperti pesawat supersonik. Akal budi lalu semakin intens dikembangkan ke level yang lebih tinggi hingga merevolusi peradaban. Alhasil, peradaban sekarang memasuki revolusi industri 4.0 yang menyatukan segalanya dalam sistem digital sebagai panglima kehidupan.

Dari uraian di atas, kualitas peradaban dari yang sederhana ke yang spektakuler tentu tidak akan pernah terbentuk sepanjang akal budi tidak terus-menerus dikembangkan dari dahulu sampai dengan sekarang. Dari perjalanan peradaban itu dapat diketahui bahwa semakin rendah level kemampuan akal budi yang dikerahkan semakin rendah pula kualitas peradaban yang dicapai. Sebaliknya, semakin tinggi level akal budi yang digunakan semakin tinggi pula mutu peradaban yang dibentuk.

Kunci untuk Menumbuhkan *HOTS*

Lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh dalam menumbuhkan *HOTS* sebagai bagian dari potensi manusia. Namun, tidak semua bentuk pembelajaran di sekolah dapat menumbuhkan *HOTS* pada siswa. Untuk itu, dua tipe pembelajaran menurut Anderson dan Krathwohl (2001, 96--97) dalam uraian berikut ini perlu dicermati.

Pertama, Pembelajaran Menghafal. Pembelajaran tipe ini dikenal juga sebagai *pembelajaran retensi*. Hal ini berarti pembelajaran menghafal berisi proses kognitif mengingat, yakni mengenali atau memanggil kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran semacam ini, pikiran si pembelajar bekerja hanya dalam bentuk mengambil kembali pengetahuan dalam kondisi yang persis sama ketika pengetahuan itu masuk dalam memori jangka panjangnya. Dalam konteks ini, si pembelajar boleh jadi dapat mengingat semua istilah dan fakta kunci dari pengetahuannya, tetapi ia tidak dapat menggunakan pengetahuan itu untuk menyelesaikan masalah. Dengan perkataan lain, dalam *pembelajaran retensi*, si pembelajar memiliki pengetahuan yang relevan, tetapi ia tidak dapat mentransfer pengetahuan itu pada situasi baru yang dihadapinya. Jadi, dalam pembelajaran retensi seseorang hanya menerima kemudian menyimpan pengetahuan dalam tabungan memorinya lalu sewaktu-waktu dapat memanggil kembali pengetahuan itu, tetapi ketika pengetahuan itu datang (karena berhasil dipanggil kembali) ia justru tidak mengetahuinya untuk apa pengetahuan itu digunakan.

Kedua, Pembelajaran Bermakna. Pembelajaran bentuk ini dikenal juga sebagai *pembelajaran transfer*. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bermakna berisi proses kognitif tidak sekadar mengingat, tetapi juga memahami sebagai dasar menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam

konteks baru. Dalam *pembelajaran transfer*, si pebelajar tidak hanya dapat memanggil kembali pengetahuan yang relevan, tetapi juga memahaminya untuk mengemukakan banyak alternatif solusi bagi penyelesaian masalah dan pemahaman atas konsep baru. Dalam konteks ini, terjadi proses pengalihan pengetahuan untuk menghadapi situasi baru yang berbeda dengan situasi lama ketika pengetahuan itu masuk dalam memori jangka panjangnya. Jadi, dalam *pembelajaran transfer* seseorang selain aktif menerima, tetapi juga aktif mengkonstruksi pengetahuan baru dengan berlandaskan pengetahuan lama yang telah dipahaminya.

Pertanyaan terkait dengan tipe kedua di atas adalah apa yang dimaksudkan dengan memahami pengetahuan? Memahami berarti sanggup membangun makna dari materi pembelajaran. Beberapa tanda bahwa si pebelajar memahami pengetahuan adalah ia bisa menafsirkan (mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain), mencontohkan, mengklarifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan pengetahuan yang dimilikinya. Memahami pengetahuan dengan tanda-tanda tersebut menjadi dasar untuk proses kognitif yang lebih tinggi, yakni *mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta*.

Tampak jelas dari paparan di atas bahwa *HOTS* tidak mungkin dapat bertumbuh dalam pembelajaran menghafal/retensi walaupun si pebelajar dapat menghafal semua pengetahuan dengan lancar. *HOTS* tidak ada dalam diri si pebelajar yang bisa menghadirkan kembali pengetahuan secara luar otak dalam kepala. Sebaliknya, *HOTS* hanya dapat bertumbuh dalam ruang pembelajaran bermakna/transfer yang memungkinkan siswa mengalihkan pengetahuan yang telah dikuasainya ke dalam situasi baru.

Penting untuk disadari pula bahwa *HOTS* memang bertumbuh dalam pembelajaran bermakna dengan proses kognitif minimalnya adalah memahami pengetahuan. Namun, memahami sebagai proses kognitif dasar sama sekali belum cukup tanpa kehadiran *konteks baru*.

Konteks baru berarti situasi baru yang harus dihadapi si pebelajar untuk mengalihkan pengetahuannya dari konteks lama. Konteks/situasi baru merupakan lingkungan baru yang menantang si pebelajar untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasainya dalam lingkungan lama dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan baru sehingga

pengetahuan yang telah dikuasai dalam lingkungan lama diterjemahkan sesuai dengan kondisi lingkungan baru. Dengan demikian, lingkungan baru umumnya banyak ditemukan di lapangan kehidupan setiap hari dengan kompleksitas masalah di dalamnya yang menuntut penyelesaian secara kreatif dari si pebelajar dengan berdasarkan inspirasi dari pengetahuan yang diterima melalui pembelajaran formal. Selain itu, lingkungan baru itu harus penuh dengan kejutan dalam arti ia benar-benar baru dialami, tetapi sekaligus nyata dalam lapangan kehidupan setiap hari.

Hemat penulis, aktivitas pembelajaran di sekolah sejauh ini tidak jarang diisi oleh *HOTS*, tetapi berwajah hoaks atau palsu. Hal ini tampak dalam upaya guru yang menguji pemahaman siswa atas pengetahuan yang telah dibelajarkan, tetapi konteks yang dipakai masih berupa konteks lama atau konteks yang sama persis ketika pengetahuan itu dibelajarkan. Salah satu contoh nyatanya adalah meminta siswa menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan (perilaku-perilaku ini merupakan tanda pemahaman siswa); tetapi tafsiran, contoh, klarifikasi, rangkuman, kesimpulan, perbandingan, atau penjelasan itu sesungguhnya sudah ada dalam buku catatan atau buku teks pelajaran yang dipakai siswa. Artinya, siswa hanya memindahkan pengetahuan itu secara lurus dari buku catatan/buku teks pelajaran sebagai konteks lama ketika diuji oleh guru. Dalam hal ini, walaupun proses kognitif yang disasar adalah memahami dengan rupa-rupa proses kognitif turunannya, tetap saja proses kognitif yang sesungguhnya dialami siswa adalah mengingat.

HOTS dalam Tradisi Studi Internasional

Konteks baru sebagai syarat mutlak untuk memijahkan *HOTS* sejalan dengan penekanan dalam tradisi studi dari lembaga-lembaga internasional yang secara berkala mengukur mutu literasi pendidikan di berbagai negara. Kesejajaran itu tampak dalam definisi konsep literasi IPA, literasi matematika, dan literasi bahasa yang dipakai *PISA* dan *PIRLS*.

Berdasarkan studi dari *PISA* dan *PIRLS*, literasi IPA berarti selain kemampuan menguasai pengetahuan, juga kemampuan melakukan penyelidikan dan mengaplikasikan pengetahuan IPA secara luas. Sementara itu, literasi bahasa tidak berarti sekadar kemampuan mengenal simbol bahasa tulis; tetapi juga kemampuan

untuk menginterpretasi, berkolaborasi, menggunakan konvensi, melibatkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan berbagai wacana. Adapun literasi matematika selain berarti kemampuan berhitung, juga kemampuan mematematikakan permasalahan umum ke dalam gagasan matematika serentak memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan gagasan matematika pula (Hayat & Yusuf, 2010: 31).

Tampak jelas dalam tradisi studi internasional di atas bahwa konteks baru untuk menumbuhkan *HOTS* selalu berupa penciptaan model yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan itu di lapangan kehidupan. Dengan demikian, *HOTS* menuntut guru untuk meyakinkan siswa bahwa materi yang dipelajari berguna untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, konteks untuk memijahkan *HOTS* dapat berupa pemberian ruang dan waktu kepada siswa untuk melakukan penelitian atau penyelidikan ilmiah, mengerjakan proyek, mengkreasikan produk, atau memecahkan masalah tertentu berdasarkan inspirasi dari pengetahuan yang telah dipelajari.

HOTS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Syarat dan Karakteristik HOTS dalam Pembelajaran Bahasa

HOTS dalam bidang bahasa tentu tidak dapat bertumbuh dalam pembelajaran yang berciri menghafal pengetahuan kebahasaan. Dalam bidang bahasa, *HOTS* dapat bertumbuh jika siswa difasilitasi untuk belajar memahami pengetahuan sebagai dasar untuk menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan itu. Selain itu, *HOTS* dalam pembelajaran bahasa hanya dapat bertumbuh jika siswa tidak sekadar mengenal simbol bahasa; tetapi juga sanggup menginterpretasi, berkolaborasi, menggunakan konvensi, melibatkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan berbagai wacana.

Gagasan di atas juga berarti bahwa *HOTS* dalam bidang bahasa dapat bertumbuh jika siswa tidak sekadar mampu membaca dan menulis satuan bahasa pada teks, tetapi juga menghubungkan *teks* dan *konteks* serta melakukan refleksi kritis atas hubungan itu baik dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca,

maupun menulis (Kern dalam Hayat & Yusuf, 2010: 31). Di titik ini, patut dicermati bahwa Kern menekankan ihwal keterampilan menghubungkan *teks* dan *konteks*. Namun, apakah yang dimaksudkan dengan *konteks*?

Menurut KBBI (2011: 728), *konteks* berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Selain itu, *konteks* berarti situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Ditegaskan pula di dalam kamus tersebut istilah: (1) *konteks budaya*, (2) *konteks semotaktis*, (3) *konteks sintaktis*, dan (4) *konteks situasi*.

Konteks budaya berarti keseluruhan budaya atau situasi nonlinguistik tempat sebuah komunikasi terjadi. Contohnya adalah penggunaan kata *meka* 'tamu' dalam budaya Manggarai untuk mengacu *kodé* 'kera' pada musim jagung muda, melalui pengacuan secara tak langsung itu diyakini serangan kera terhadap tanaman jagung akan berkurang. *Konteks semotaktis* adalah lingkungan semantik yang ada di sekitar unsur bahasa atau makna unsur bahasa. Contohnya adalah kata *apel* dalam konstruksi *ia membeli apel* berbeda artinya dengan *apel berlangsung pada hari Senin*. Sementara itu, *konteks sintaksis* merupakan lingkungan gramatikal dari unsur bahasa yang menentukan kelas dan fungsi unsur tersebut. Contohnya adalah kata *beruang* dalam konstruksi *beruang hidup di hutan* berkategori nomina dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan dalam konstruksi *ia beruang banyak* berkategori verba dan berfungsi sebagai predikat (Ghufron, 2015: 156). Adapun *konteks situasi* adalah lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memerinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami ujaran. Konteks ini berkaitan dengan apa, siapa, dengan siapa, kapan, dan di mana suatu ujaran berlangsung.

Sesuai dengan pengertian dan macam-macam konteks di atas, *HOTS* dalam bidang bahasa dapat terbentuk jika siswa tidak hanya memahami secara terbatas huruf atau kata-kata yang dilihat secara langsung pada *teks*, tetapi juga membuat kaitannya dengan *konteks*, yakni hal-hal di seputar atau di luar *teks*. Dengan penjelasan lain, *HOTS* bidang bahasa bertumbuh jika siswa tidak saja berpikir dengan bertumpu pada *teks*, tetapi juga pada hal-hal di seputar atau di luar *teks*. Andaikan *teks* itu seperti kotak, *HOTS* bidang bahasa berarti kemampuan untuk melihat tidak saja pada hal-hal di dalam kotak, tetapi juga hal-hal di luar kotak, *thinking in and out of the box*.

Selain itu, menurut pemikiran Kern di atas, *HOTS* bidang bahasa berisi keterampilan menggambarkan secara kritis hubungan antara *teks* dan *konteks* tidak hanya melalui kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga menyimak dan berbicara. Jadi, *HOTS* di bidang bahasa membutuhkan elaborasi melalui integrasi yang solid di antara empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, seorang guru yang membelajarkan aspek membaca berbasis *HOTS* tidak hanya membelajarkan siswanya dengan kegiatan membaca, tetapi juga menghubungkan aspek membaca tersebut dengan tiga aspek keterampilan berbahasa yang lain sejauh memiliki relevansi yang logis. Demikian juga ketika membelajarkan aspek menyimak, berbicara, dan menulis; guru tersebut secara kreatif membangun integrasi di antara aspek-aspek tersebut.

Patut dicermati pula bahwa proses refleksi hubungan di antara *teks* dan *konteks* melalui integrasi aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut dilakukan secara kritis. Kritis berarti hubungan tersebut dianalisis secara tajam sehingga selain diperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dalam, tajam, luas, dan variatif; juga dibentuk karakter positif seperti tekun, teliti, mandiri, dan aktif. Sampai pada titik ini, dalam perspektif *HOTS* bidang bahasa adalah keliru ketika, misalnya, guru membelajarkan aspek membaca dengan cara menyuruh siswa membaca teks lalu menjawab pertanyaan pemahaman literal atas teks tersebut. Pembelajaran semacam itu dinilai jauh dari prinsip ‘merefleksikan secara kritis hubungan antara *teks* dan *konteks*’. Semestinya, guru tersebut merancang rupa-rupa aktivitas pembelajaran pada tahap prabaca, tahap baca, dan tahap pascabaca yang di dalamnya dipadukan aspek menyimak, berbicara, atau menulis sehingga memungkinkan siswa ‘menganalisis secara tajam hubungan antara *teks* dan *konteks*’.

Secara filosofis gagasan-gagasan di atas selaras dengan pandangan Barthes dan Derrida. Barthes dan Derrida melihat *teks* sebagai sesuatu yang berjejaring dan pemaknaan atas *teks* merupakan proses, bukan hasil (Jegalus dalam Arifian, 2019: 21). Oleh karena itu, kreativitas adalah bagian dari proses memahami *teks*. Sejalan dengan itu, *teks* tidak lagi dilihat sekadar dalam kerangka *tekstualitas*, tetapi juga *kontekstualitas* dan *intertekstualitas*. Artinya, membaca *teks* tidak hanya berarti memperhatikan

teks sebagai sebuah manuskrip, tetapi juga mempertimbangkan lingkungan di seputar *teks* itu dan memperhatikan kaitannya dengan *teks* lain yang berbicara tentang hal yang sama. Dengan demikian, *teks* itu pada dasarnya polisemis di mana maknanya tergantung pada faktor *tekstualitas*, *kontekstualitas*, dan *intertekstualitas*. Sementara itu, Derrida melihat *teks* sebagai realitas apa saja sejauh berada dalam relasi dengan realitas yang lain. Suatu *teks* tidak akan pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan *teks* (realitas) yang lain. Oleh karena itu, membaca *teks* berarti membaca realitas yang tidak terbatas.

Prinsip Literasi Bahasa Untuk Membentuk *HOTS*

Secara terperinci upaya untuk memisahkan *HOTS* dalam bidang bahasa tampak jelas jika memperhatikan prinsip-prinsip literasi bahasa. Terkait dengan itu, Kern mengidentifikasi tujuh prinsip literasi bahasa (Hayat & Yusuf, 2010: 31--33) yang menggaransi lahirnya *HOTS* dalam diri siswa. Ketujuh prinsip tersebut diolah kembali penulis artikel ini seperti tampak dalam poin-poin berikut ini.

Pertama, literasi bahasa berhubungan dengan kegiatan interpretasi. Dalam sudut pandang literasi, kegiatan berbahasa adalah kegiatan menginterpretasi atau menafsir realita yang dihadapi, dan realita itu ditafsir ke dalam bahasa pula. Kegiatan menginterpretasi berarti kegiatan menyampaikan pendapat, kesan, pandangan terhadap sesuatu.

Sejalan dengan pengertian di atas, kegiatan membaca sebenarnya merupakan kegiatan menginterpretasi teks yang dibaca. Artinya, informasi dari teks tidak diterima begitu saja, tetapi dikomentari atau diberi pendapat atau kesan oleh pembaca. Berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar pembaca dapat menggunakan kemampuan interpretasinya secara kreatif. Aktivitas memparafrase atau menceritakan kembali apa yang sudah dibaca dan memprediksi lanjutan dari bacaan yang dipenggal adalah beberapa contohnya.

Kegiatan menulis pun dapat dipandang sebagai kegiatan menafsir objek yang ditulis. Ini berarti penulis tidak sekadar mengumpulkan gagasan atau pendapat orang lain dalam tulisan, tetapi gagasan tersebut dikritisi dengan pertimbangan yang matang. Dengan perkataan lain, penulis harus memiliki

kemandirian pikiran/gagasan di tengah arus gagasan dari berbagai sumber ketika menulis.

Kedua, literasi berarti kolaborasi. Kolaborasi menjadi tahap penting dalam belajar bahasa. Dengan bekerja sama, siswa mendapatkan arena latihan penggunaan bahasa dan memperoleh kepercayaan diri sebelum menggunakan bahasa secara mandiri. Oleh karena itu, rupa-rupa kerja sama harus didorong dalam literasi bahasa baik untuk pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Dalam kegiatan menulis, misalnya, siswa berkolaborasi dengan teman atau guru pada tahap mengedit, merevisi, dan mempublikasikan tulisan. Dalam konteks ini, siswa-penulis akan mendapat masukan dari temannya sehingga dapat mengedit dan merevisi, dan mempublikasikan tulisan. Jadi, teman atau guru dipandang sebagai calon pembaca yang dapat memberikan masukan bagi perbaikan tulisan sebelum dibaca oleh pembaca yang sesungguhnya.

Ketiga, literasi berarti menggunakan konvensi. Konvensi adalah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya yang berdampak pada berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar beradaptasi dengan konvensi-konvensi tersebut. Dalam menulis surat sakit, misalnya, siswa harus mengetahui bentuk standar penulisan surat sakit. Bentuk standar tersebut mencakup tata letak dan cara penulisan tanggal surat, tata letak dan cara penulisan alamat penerima surat, tata letak dan cara penulisan salam pembuka surat, dan sebagainya. Selain mengetahui bentuk standar seperti itu, siswa juga harus patuh dalam menggunakan ejaan entah menyangkut huruf kapital, entah tanda baca, entah yang lainnya.

Keempat, literasi melibatkan pengetahuan budaya. Sejalan dengan poin ketiga, penerapan konvensi umumnya berkaitan dengan pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai-nilai budaya dapat mencederai nilai tenggang rasa pemakai bahasa. Menanyakan usia, misalnya, merupakan hal yang wajar dalam budaya Indonesia, tetapi sesuatu yang dapat menyinggung perasaan bagi orang Inggris. Mengatakan *wina dami* 'istri kami' dan *rona disé* 'suami mereka' dalam budaya Manggarai, misal yang lainnya, tidak berarti bahwa di Manggarai terjadi poliandri dan poligini (Barung, 2015: 13). Bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang tidak sejalan dengan budaya tersebut mengindikasikan bahwa semantik linguistik tidak selalu sejalan dengan

semantik kultural. Oleh karena itu, literasi bahasa juga perlu mempertimbangkan literasi kultural.

Kelima, literasi adalah kemampuan memecahkan masalah. Dalam perspektif literasi, kegiatan belajar bahasa perlu melibatkan proses berpikir baik secara faktual maupun imajinatif untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindakan bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya orang itu sedang memecahkan masalah tentang topik pembicaraan. Cara mengungkapkan gagasan dan memilih kosakata harus sesuai dengan target audiensnya. Dalam kegiatan membaca pun pada dasarnya pembaca memecahkan masalah lewat menemukan hubungan antara makna guna memahami gagasan penulisnya.

Oleh karena berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, literasi juga berkaitan dengan jiwa inkuiri. Dengan jiwa yang aktif mencaritemukan pengetahuan dan keterampilan, siswa dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dengan aktif menggali informasi melalui kultur membaca yang mumpuni pada berbagai sumber, misalnya, siswa mampu mengidentifikasi dan mengatasi hoaks yang menyebar pada media sosial.

Keenam, literasi adalah kegiatan refleksi. Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan setiap hari seseorang berinteraksi dengan penggunaan bahasa dari orang lain. Dalam dialektika itu terjadi proses belajar. Setiap penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu dicontohi, sebaliknya penggunaan bahasa yang buruk dibuang atau diperbaiki. Contoh kecil penerapan dari prinsip ini adalah dengan mengajak siswa untuk mengevaluasi penampilan dengan kawan-kawannya setelah memerankan sebuah drama melalui kegiatan diskusi performa.

Ketujuh, literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana. Dalam perspektif literasi, belajar bahasa berarti meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju kemampuan menangani teks tertulis (*literacy*). Prinsip ini berhubungan dengan kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan dan tulis secara terpadu dalam kehidupan praktis setiap.

Berdasarkan ketujuh prinsip di atas tampak bahwa dalam literasi bahasa yang menggaransi terbentuknya HOTS, siswa tidak mempelajari bahasa tanpa pengolahan yang matang. Sebaliknya siswa mempelajari bahasa dengan memberikan komentar/tafsiran, menggunakan konvensi, menggunakan

pengetahuan budaya, melakukan kerja sama, membuat refleksi, memecahkan masalah, dan menciptakan wacana. Kegiatan-kegiatan semacam ini dipandang sebagai bentuk upaya membangun dan merefleksikan hubungan antara *teks* dan *konteks* yang pada gilirannya menciptakan *HOTS* pada diri siswa.

Sketsa Keterampilan Menyimak Berbasis *HOTS*

Menyimak sering dikatakan sebagai keterampilan reseptif. Walaupun demikian, untuk menumbuhkan *HOTS*, penyimak tidak boleh menunggu dan menerima bahasa dalam keadaan pasif. Sebaliknya, penyimak harus berpartisipasi aktif baik secara fisik maupun mental. Untuk itu, kegiatan menyimak yang melahirkan *HOTS* bisa meminta penyimak untuk berbicara, membaca, menulis atau memberikan respon berupa tindakan terhadap sebuah situasi lisan tertentu (Ghazali, 2010: 189).

Kegiatan menyimak yang membangkitkan *HOTS* juga dapat dilakukan dengan melibatkan skemata penyimak untuk membantu pemahaman atas bahan simakan. Selain itu, kegiatan menyimak perlu melibatkan berbagai jenis teks, berbagai macam topik, berbagai macam fungsi bahasa, berbagai macam struktur wacana, dan berbagai macam unsur linguistik.

Dalam kegiatan menyimak yang menyemai *HOTS* juga penyimak diminta untuk memberikan berbagai macam respon terhadap teks lisan. Beberapa kemungkinan respon itu adalah membuat ringkasan, menjawab pertanyaan pemahaman, menyimak selektif untuk mendapatkan informasi tertentu, membuat gambar berdasarkan deskripsi dalam teks lisan, membuat dramatisasi terhadap teks lisan, melaporkan secara lisan pokok-pokok dari teks lisan, membuat garis besar dari teks lisan, mengisi bagan berdasarkan teks lisan, mengulangi bahasa yang digunakan dalam teks lisan, mengajukan pertanyaan tentang isi dari teks lisan, membuat dialog berdasarkan isi dari teks lisan, dan membuat teks yang mirip dengan teks lisan yang sudah disimak (Ghazali, 2010: 190).

Sketsa Keterampilan Berbicara Berbasis *HOTS*

Keterampilan berbicara yang berorientasi *HOTS* merupakan kemampuan memproduksi ide secara lisan dengan isi yang berkualitas dan saluran penyampaian yang tepat. Oleh karena itu,

keterampilan ini juga menjadi tanda kepemilikan pengetahuan yang mendalam, pikiran kritis-kreatif, dan komunikasi yang matang dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berbicara digunakan sebagai sarana memahami teks, (2) berbicara dilakukan dengan mempertimbangkan giliran peran sehingga terjalin komunikasi efektif, (3) berbicara digunakan sebagai sarana berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, debat, atau yang lainnya, (4) berbicara dilaksanakan dalam koridor etika berbicara sehingga terjalin komunikasi yang efektif, dan (5) berbicara disertai dengan kesempatan pascabicara yang bersifat terbuka, kritis, dan etis (Abidin, 2014: 193).

Pandangan di atas secara dominan menempatkan kegiatan berbicara dalam konteks ilmiah. Akan tetapi, hemat penulis, kegiatan berbicara yang berdimensi *HOTS* perlu juga ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, kegiatan berbicara mesti dilihat sebagai pengemban dari berbagai fungsi bahasa yang mencakup fungsi instrumental, regulatoris, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif (Brown, 2008: 246). Berdasarkan fungsi-fungsi ini kegiatan berbicara dipandang sebagai kegiatan mempengaruhi, menyampaikan ide, menjadi sesama bagi manusia, menyampaikan perasaan pribadi, bertanya, dan mengungkapkan kreativitas berbahasa.

Sketsa Keterampilan Membaca Berbasis *HOTS*

Keterampilan membaca berbasis *HOTS* perlu dipahami sebagai cara penting untuk menguasai informasi atau data yang berkembang dengan akselerasi yang tinggi pada abad modern (Nuriadi, 2008: 40). Keterampilan membaca tersebut terdiri atas beberapa subketerampilan: (1) memilih strategi membaca berdasarkan tujuan membaca dan jenis bacaan, (2) memahami organisasi/struktur penyajian teks, (3) mengkritisi kebenaran, akurasi sumber, dan kelengkapan teks, dan (4) membangun makna kata-kata yang digunakan dalam bidang tertentu (Abidin 2014: 191—192).

Subketerampilan pada poin (1) di atas berkaitan dengan keterampilan membaca secara efektif dan efisien. Membaca secara efektif berarti kegiatan membaca yang dilakukan secara tepat sesuai dengan tujuan pembaca dan jenis bacaan, sedangkan membaca secara efisien berarti membaca yang dilakukan dengan memperhitungkan waktu tempuh atau kecepatan

membaca. Pembaca yang terampil mengasa *HOTS* mestinya menghemat waktu dalam membaca. Untuk itu, pembaca tidak membaca teks dengan kecepatan yang sama untuk semua jenis bacaan dan tujuan membaca (Ahuja & Ahuja, 2010: 42).

Subketerampilan pada poin (2) berhubungan dengan kemampuan memahami sistematika penyajian informasi di dalam berbagai jenis teks. Dalam hal ini, keterampilan membaca berdimensi *HOTS* perlu diwarnai pengalaman yang kaya dalam menjumpai berbagai struktur penyajian informasi dalam beragam teks. Berdasarkan standar yang dipakai dalam pengukuran *PISA* terdapat minimal dua struktur teks yang perlu dihadapi siswa, yakni teks berkelanjutan (*continuous text*) dan teks tak berkelanjutan (*non-continuous text*). Teks berkelanjutan berupa rangkaian kalimat yang dituangkan dalam paragraf. Struktur semacam ini tampak dalam jenis teks deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi/persuasi, dan injungsi (instruksi, aturan, atau regulasi). Adapun wacana tak berkelanjutan dirancang dalam format matrik. Struktur penyajian semacam ini tampak dalam jenis teks pengumuman (undangan, peringatan, atau catatan), grafik dan gambar, peta, skema, tabel, dan aneka bentuk lainnya (Hayat & Yusuf, 2010: 126).

Kedua struktur wacana di atas dengan beragam teks di dalamnya perlu ditekankan secara seimbang dalam pembelajaran yang berbasis *HOTS* sehingga siswa memiliki pemahaman yang kaya tentang struktur dan ragam wacana. Akan tetapi, pada faktanya kebervariasian struktur dan jenis teks dijumpai siswa Indonesia cenderung pada teks-teks soal ujian akhir nasional daripada teks-teks yang menjadi materi pembelajaran membaca dalam keseharian. Buku-buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SD seturut KTSP, misalnya, jarang memuat teks yang mengandung grafik, bagan, dan tabel untuk dibaca siswa. Jenis teks seperti itu belum diperhitungkan sebagai materi bacaan penting dalam bidang bahasa.

Subketerampilan pada poin (3) berkaitan dengan kemampuan untuk meragukan kebenaran teks yang sedang dibaca. Bahwa teks adalah karya manusia-penulis yang tidak luput dari berbagai kekeliruan mesti disadari oleh pembaca yang mengembangkan *HOTS*. Dengan memiliki kesangsian seperti itu seorang pembaca tidak terjebak dalam pengetahuan yang timpang. Selain itu, kesangsian tersebut juga menjadi kekuatan yang mendorong pembaca untuk

mengkajibandingkan satu teks yang dibacanya dengan teks lain yang relevan. Dengan begitu, seorang pembaca akan memiliki perspektif berpikir yang lebih tajam, dalam, luas, dan variatif.

Pada tingkat dasar kemampuan mengecek kebenaran teks di antaranya dapat ditempuh dengan melakukan survei terhadap teks sebelum dibaca. Hal-hal yang disurvei, misalnya, jumlah dan kelengkapan halaman teks, sumber-sumber yang dipakai penulis dalam teks, kata-kata sukar dalam teks, judul dan subjudul dalam teks, daftar isi, tabel atau gambar dalam teks, dan ringkasan atau rangkuman. Survei atas bagian-bagian tersebut selain membantu pembaca untuk dengan cepat memperoleh gambaran umum tentang isi teks, juga dengan segera mengetahui kelebihan dan kekurangan dari teks.

Subketerampilan pada poin (4) berhubungan dengan kemampuan memahami teks. Dalam studi *PISA* kemampuan berciri *HOTS* dalam memahami teks tidak hanya berkutat pada fakta-fakta yang terdapat dalam teks, tetapi juga kemampuan mencari dan menemukan informasi, mengembangkan informasi berdasarkan bacaan, membuat inferensi (kesimpulan) yang bertalian dengan penggunaan satu atau lebih informasi, dan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dalam kaitan dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki pembaca.

Sejalan dengan standar dari *PISA*, dalam studi *PIRLS* proses pemahaman yang dilumuri *HOTS* atas teks mencakup proses memahami informasi eksplisit dalam bacaan; menarik kesimpulan dari bacaan; menafsirkan dan mengintegrasikan gagasan dalam bacaan; dan menilai isi, bahasa dan unsur-unsur teks. Bentuk-bentuk pemahaman tersebut dijabarkan dalam rupa-rupa kegiatan seperti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca, mencari gagasan tertentu, mencari definisi kata/ungkapan, mengidentifikasi *setting* cerita, menemukan kalimat topik/gagasan utama, menarik kesimpulan kausatif peristiwa dalam teks, menyimpulkan gagasan pokok dari rangkaian argumentasi, menentukan acuan dari sesuatu (biasanya kata ganti), mengidentifikasi generalisasi dalam bacaan, menggambarkan hubungan antara dua karakter tokoh, membedakan keseluruhan pesan/tema bacaan, mempertimbangkan alternatif tindakan tokoh dalam cerita, membandingkan dan mengontraskan informasi dalam cerita, menafsirkan suasana cerita, menafsir penerapan

informasi dalam teks, mengevaluasi kebenaran peristiwa dalam bacaan, menguraikan cara pengarang mengakhiri cerita, menilai kejelasan atau kelengkapan informasi pada teks, dan menentukan perspektif pengarang dalam bacaan (Hayat & Yusuf, 2010: 63—69).

Sketsa Keterampilan Menulis Berbasis HOTS

Dalam rangka membentuk *HOTS*, keterampilan menulis digunakan untuk membangun dan mengekspresikan makna (Abidin, 2014: 192). Hal ini berarti kegiatan menulis dilakukan tidak sekadar mentransfer ide orang lain, tetapi juga menyalurkan ide kritis dan kreatif penulis sendiri sehingga pemahamannya atas sesuatu yang ditulis akan semakin meningkatkan

Keterampilan menulis untuk mengekspresikan makna akan terwujud jika diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis diperlakukan sebagai sarana untuk memahami teks. Hal ini berarti siswa tidak diam pascabaca, tetapi mengembangkan beberapa jenis tulisan berdasarkan teks yang telah dibaca. Beberapa jenis tulisan yang dapat dikembangkan adalah intisari bacaan, sinopsis, visual teks (tabel, grafik, gambar, dan lain-lain). *Kedua*, keterampilan menulis diperlakukan untuk mengkritisi isi bacaan. Artinya, tulisan perlu dilihat sebagai alat untuk berpikir kritis sebagai respon terhadap teks yang dibaca. *Ketiga*, tulisan yang dihasilkan hendaknya mempertimbangkan jenis, tujuan, dan sasarannya. Berdasarkan hal ini, siswa harus memahami secara benar susunan berbagai jenis tulisan, tujuan menulis, dan sasaran/pembaca tulisan.

Menurut penulis, dua bentuk dasar dari kegiatan menulis yang tidak sekadar menumpulkan gagasan orang lain adalah membuat ringkasan dan ikhtisar. Kedua bentuk ini dilihat sebagai dasar karena dalam membuat ringkasan dan ikhtisar seseorang hanya mereproduksi gagasan orang lain dan tidak terutama memproduksi gagasan sendiri. Oleh karena itu, membuat ringkasan dan ikhtisar perlu dilatih sebagai keterampilan menulis dasar kepada siswa dan mesti diintegrasikan secara kokoh dengan kegiatan membaca teks. Sekadar diketahui bahwa ringkasan berbeda dengan ikhtisar. Ringkasan merupakan bentuk pendek dari teks yang masih mempertahankan urutan gagasan dari teks yang diringkas, isi dan susunannya harus persis sama dengan teks yang diringkas (Heuken, 2008: 17); sedangkan

ikhtisar merupakan bentuk singkat dari teks yang tidak mengikuti urutan gagasan dari teks yang diikhtisar (Nurhadi, 2010: 137).

KESIMPULAN

HOTS merupakan kemampuan untuk berpikir pada level yang lebih tinggi. Kunci penentu untuk menumbuhkan *HOTS* adalah pada penciptaan pembelajaran bermakna, yakni pembelajaran yang mengutamakan pemahaman daripada penghafalan. Untuk menumbuhkan *HOTS*, siswa perlu diberi konteks baru untuk mengalihiterapkan pengetahuan yang telah dikuasainya dalam konteks lama.

Dalam pembelajaran bahasa, *HOTS* bisa terbentuk jika siswa tidak hanya belajar menguasai teks, tetapi juga bisa menghubungkan teks dengan konteks dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, *HOTS* bisa terbentuk jika pembelajaran selaras dengan prinsip literasi modern di bidang bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifian, D. F. 2019. *Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahuja P. & Ahuja G. C. 2010. *Membaca secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anderson, L. W. & Krathwohl D. R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barung, K. 2015. "Kajian Permulaan Potensi Bahasa dan Sastra untuk Pendidikan Karakter". *Prosiding Makalah Seminar Dosen PBSI*. Ruteng: Prodi PBSI STKIP St. Paulus.
- Damhuri, M. 27 Oktober 2017. "Sumpah Kebudayaan". *Kompas*, hlm. 6.
- Ghazali, S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ghufron, S. 2015. *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Harjatanaya, T. Y. 2 Mei 2012. "Pendidikan Indonesia, Sebuah Evaluasi". *Kompas*, hlm. 6.

- Hayat, B. & Yusuf, S. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heuken, A. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kompas. 15 Mei 2018. *Siswa Berprestasi Karena Nalar*, hlm. 11.
- Kompas. 4 September 2018. *Kemampuan Literasi Rendah*, hlm. 9.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuriadi, S. S. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tempo. 23 September 2018. *Minat Baca*, hlm. 19.